

# PENGENALAN BAHASA ISYARAT BAGI PENYANDANG TUNARUNGU MELALUI MULTIMEDIA INTERAKTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KABUPATEN BOGOR

Machrul Mutaqin<sup>1\*</sup>, Desi Hasbiyah<sup>2</sup>, Sukareawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Djuanda Bogor.  
Email: marcoe074@gmail.com

---

## ABSTRAK

Anak-anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar. Kehidupan mereka sangat terpengaruh oleh penyakit ini, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal ekspresif (berbicara) dan reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu melalui multimedia interaktif di sekolah luar biasa kota bogor. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data dan hasil lapangan adalah teori Karakteristik Komunikasi Non Verbal dan Fungsi Komunikasi Non Verbal. Hasil analisis menunjukkan bahwa Penggunaan multimedia interaktif dalam pengenalan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bogor dapat digunakan dan efektif sebagai sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak tunarungu.

**Kata Kunci:** Bahasa Isyarat, Tunarungu, Multimedia Interaktif, Sekolah Luar Biasa

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia sangat memerlukan komunikasi satu dengan yang lain. Cahyani menegaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi hubungan dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, dan efektivitas proses ini sangat bergantung pada proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan, ide, dan pemikiran dari satu orang ke orang lain. Pertukaran informasi yang otentik membutuhkan komunikasi dua arah. Hal ini melibatkan lebih dari sekadar mengeluarkan perintah dengan cara satu arah tanpa memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan yang dapat meningkatkan interaksi di masa depan. Selain itu, media, instrumen, dan saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan juga digunakan dalam komunikasi. Karena pesan yang ditujukan untuk khalayak banyak akan lebih efektif disampaikan melalui media massa.

Baik komunikasi verbal maupun nonverbal digunakan dalam komunikasi manusia. Bahasa diam yang sering dikenal sebagai bahasa isyarat adalah komunikasi nonverbal. Kita dapat menyimpulkan kondisi emosi seseorang dari isyarat nonverbal mereka, seperti apakah mereka gembira, marah, bingung, atau tertekan. Kita biasanya terpengaruh untuk mempelajari lebih lanjut tentang seseorang dari isyarat nonverbal mereka, yang membantu kita membentuk opini awal tentang mereka. Semua petunjuk nonverbal adalah bagian dari komunikasi nonverbal. Cara kita berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh isyarat nonverbal. Jika dibandingkan dengan isyarat verbal, pesan atau simbol nonverbal lebih menantang untuk dipahami (Garnida, 2015). Berbicara dan mendengarkan adalah dua cara orang berkomunikasi secara linguistik. Perolehan kemampuan berbahasa dilakukan dengan menirukan bunyi-bunyi ujaran yang didengar. Anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berekspresi karena mereka tidak dapat meniru suara. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang biasanya

menggunakan bahasa lisan. Karena keterbatasan orang-orang tertentu, tidak semua orang di masyarakat dapat beradaptasi dengan penggunaan bahasa yang umum.

Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Namun, tidak banyak orang yang mampu membaca bahasa isyarat. Anak-anak yang menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi juga akan mengalami isolasi komunikasi sebagai akibatnya. Anak-anak ini tidak selalu membatasi komunikasi mereka dengan orang-orang yang bisa membaca bahasa isyarat.

Anak-anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar. Kehidupan mereka sangat terpengaruh oleh penyakit ini, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Garnida (2015) menyatakan bahwa anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal ekspresif (berbicara) dan reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Anak-anak tunarungu akan mengganti kata-kata atau frasa dengan bahasa isyarat. Hal ini dapat berupa anggukan setuju, ilustrasi atau penjelasan, tampilan emosi (seperti memukul meja untuk mengekspresikan kemarahan), pengaturan atau pengelolaan wacana, atau cara untuk dekompresi.

Menurut Hofstetter dalam Munir (2015), multimedia interaktif adalah proses penggunaan komputer untuk mengintegrasikan, melalui tautan dan alat yang sesuai, teks, grafik, audio, video, gambar bergerak, dan animasi menjadi satu kesatuan. Pengguna multimedia sekarang dapat bernavigasi, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi sebagai hasilnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini ingin meneliti bagaimana pengenalan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu dan bagaimana pengenalan tersebut berbasis multimedia interaktif bagi penyandang tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu melalui multimedia interaktif di sekolah luar biasa kabupaten Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap efektivitas penggunaan multimedia interaktif dalam memperkenalkan bahasa isyarat kepada penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bogor.

Data penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah 3 Guru yang mengajar anak tunarungu, 1 siswa sekolah SLBN di Kabupaten Bogor dan 2 orang tua murid. Data yang telah didapatkan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dan fakta yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan dan diubah agar sesuai dengan teori yang digunakan. Berikut ini adalah teori yang digunakan oleh peneliti untuk analisis data dan temuan lapangan: teori Karakteristik Komunikasi Non Verbal menurut Kurniati, (2016) yang terdiri dari Jelas dan ringkas, Kosa Kata, Konotatif dan Denotatif, Intonasi, Kecepatan Bicara dan Humor. Sementara Fungsi Komunikasi Non Verbal menggunakan teori menurut Mark L Knap, (1978) yang terdiri dari pengulangan (repeating), substitusi (substitution), kontradiksi (contradicting), melengkapi (complementing), dan menekankan (accenting). Berikut hasil penelitian yang didapatkan:

### **Karakteristik Komunikasi Non-Verbal**

#### **1. Jelas dan Ringkas**

Penggunaan media yang dipakai oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak tunarungu sangat membantu, karena pesan yang disampaikan secara sederhana, langsung dan jelas dapat mudah dipahami oleh anak tunarungu. Penggunaan alat bantu dengar yang dipakai oleh anak tunarungu tidak semuanya efektif karena keterbatasan yang dialami oleh anak tunarungu itu berbeda- beda.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa media pendukung seperti benda-benda nyata sangat membantu anak tunarungu dalam memahami apa yang dikatakan oleh guru dan orang tua.

## 2. Kosa Kata

Akan lebih mudah bagi instruktur dan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu jika mereka memiliki kosakata yang sederhana dan mudah dimengerti.. Penggunaan multimedia interaktif juga sangat efektif dengan adanya gambar, animasi dan audio-video membuat anak tunarungu menjadi senang dalam pembelajaran bahasa isyarat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif sangat efektif dalam kegiatan belajar mengajar di SLBN Kabupaten Bogor.

## 3. Konotatif dan Denotatif

Komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan dapat dibedakan berdasarkan karakteristik konotatif dan denotatifnya. Denotatif merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda non-verbal, yaitu makna yang biasanya disepakati oleh umum. Ini adalah interpretasi yang lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh konteks atau budaya secara besar. Sedangkan konotatif merujuk pada makna tambahan atau tersirat dari suatu tanda non-verbal, yang dipengaruhi oleh konteks, budaya, dan pengalaman pribadi. Ini adalah interpretasi yang lebih subjektif dan dapat bervariasi antara individu dan situasi. Ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh sentuhan dan prosekmik merupakan karakteristik komunikasi non verbal yang sering digunakan dalam komunikasi dengan anak tunarungu yang dilakukan di SLBN Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan tentang konotatif dan denotatif dalam pengenalan bahasa isyarat untuk penyandang tunarungu berbasis multimedia interaktif di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bogor. Dalam konteks konotatif anak tunarungu lebih menyukai belajar dengan bantuan media pendukung agar melatih kreatifitas mereka dalam bidang apapun dan pada konteks denotatif penggunaan multimedia interaktif sangat bisa membantu proses belajar mengajar anak tunarungu dalam pengenalan bahasa isyarat.

#### **4. Intonasi**

Intonasi sangat penting dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu maka dari itu peran guru dan orangtua dalam berkomunikasi harus menyesuaikan intonasi suara ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu. Memahami baik aspek denotatif maupun konotatif dari intonasi dapat membantu meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi. Menggunakan intonasi secara tepat bisa menyampaikan emosi, sikap, dan makna tambahan yang tidak selalu jelas dari kata-kata saja. Oleh karena itu, menguasai intonasi dalam berbicara adalah keterampilan penting untuk komunikasi yang sukses. Intonasi adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan variasi nada suara saat berbicara. Ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan tetapi juga bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan oleh pendengar.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan, Gerakan tangan, gestur tubuh, dan mimik wajah sangat membantu untuk mengatur intonasi dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu.

#### **5. Kecepatan Bicara**

Ritme bicara dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu itu memiliki ritme yang pelan dan berulang-ulang tidak semua anak tunarungu di SLBN Kabupaten Bogor cepat memahami dengan apa yang diucapkan oleh guru maupun orang tua. Anak tunarungu memiliki sifat yang cenderung tertutup karena nya peran guru dan orang tua dalam melihat perubahan sikap yang dialami oleh anak tunarungu sangat penting agar anak tunarungu tidak mudah depresi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, sama halnya dengan intonaasi suara kecepatan bicara pun menggunakan Gerakan tangan, gestur tubuh dan ekspresi wajah sangat membantu dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu.

#### **6. Humor**

Ekspresi wajah, gestur, intonasi, bahasa tubuh, dan penggunaan ruang. Kombinasi dari elemen-elemen ini dapat menciptakan momen lucu yang

memperkaya interaksi sosial dan membuat komunikasi lebih menyenangkan dan efektif. Memahami dan menggunakan humor non-verbal dengan tepat dapat memperkuat hubungan, mengurangi ketegangan, dan membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dilapangan, berkomunikasi dengan anak tunarungu harus menggunakan tempo yang pelan dan digabung dengan gestur tangan gerak tubuh serta mimik wajah dan jangan terlalu monoton ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu.

## **Fungsi Komunikasi Non-Verbal**

### **1. Repitisi**

Penggunaan gestur tubuh, mimik wajah, intonasi, serta media gambar sangat berpengaruh dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu. Multimedia interaktif sangat efisien untuk digunakan dalam proses belajar mengenal Bahasa isyarat untuk anak tunarungu dan bisa mereka ulangi dirumah untuk mengulang materi yang telah dipelajari disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan, bahwa penggunaan multimedia interaktif sebagai alat bantu dalam pembelajaran anak tunarungu pada pengenalan Bahasa isyarat sangat efisien.

### **2. Substitusi**

Peran guru dan orang tua itu sangat penting dalam menjelaskan pesan- pesan verbal dengan bantuan alat praga, media gambar dan penggunaan multimedia interaktif sangat efektif untuk pembelajaran dengan anak tunarungu. Dengan bantuan media membuat anak tunarungu akan lebih mudah memahami pesan-pesan verbal yang disampaikan oleh guru dan orang tua atau teman sebayanya.

### **3. Kontradiksi**

Konsep komunikasi non verbal kontradiksi bahwa penggunaan multimedia interaktif sangatlah efektif dalam pembelajaran Bahasa isyarat dengan penambahan gambar, animasi, audio visual, video tutorial sangat membantu untuk pemahaman anak tunarungu.

#### **4. Komplemen**

Penggunaan media yang tepat dapat melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal yang diberikan oleh seorang guru di SLBN Kabupaten Bogor dan orang tua ketika dirumah

#### **5. Aksentuasi**

Konsep komunikasi non verbal yang kelima yaitu aksentuasi bahwa penekanan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu itu sangat dibutuhkan, dalam pembelajaran multimedia interaktif sangat membantu karena dengan adanya media gambar, animasi, dan video bisa membuat anak menjadi lebih mudah udah memahami apa yang dijelaskan oleh guru dengan tambah gestur tubuh, mimik wajah dan isyarat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pengenalan bahasa isyarat untuk penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bogor dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak tunarungu. Dengan bantuan penggunaan multimedia interaktif yang sangat efektif dengan adanya gambar, animasi dan audio-video membuat anak tunarungu bisa lebih menambah kosa kata mereka dan menjadikan mereka senang dalam pembelajaran bahasa isyarat. Ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh sentuhan dan prosemik merupakan karakteristik komunikasi non verbal yang sering digunakan dalam komunikasi dengan anak tunarungu yang dilakukan di SLBN Kabupaten Bogor. Mimik wajah, gestur tubuh, serta Gerakan tangan bisa menjadi penakana makna pesan verbal ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu agar mereka bisa dengan mudah memahami pesan apa yang disampaikan oleh guru dan orang tua kepada anak tunarungu.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah, guru dan orang tua harus bisa mempelajari dan menguasai pengetahuan lebih dalam tentang bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan agar tidak

terjadi salah paham dengan anak tunarungu. Penyediaan alat bantu dengar harus dilakukan oleh pihak SLBN Kabupaten Bogor agar komunikasi anak tunarungu berjalan dengan lancar. Guru, orang tua dan anak tunarungu dapat mempertahankan komunikasi non-verbal yang terjadi dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Bogor karena hal ini penting demi kelancaran komunikasi anak tunarungu ketika sudah berada di lingkungan nya masing-masing dan dapat berpartisipasi serta berinteraksi dengan baik.

## REFERENSI

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Bestari, H. (2018, September 08). *Mengenal Bahasa Isyarat*. Retrieved from Peduli Kasih ABK: <https://www.ypedulikasihabk.org/>
- Binanto, I. (2010). *Multimedia Digital Dasar Teori dan Pengembangnya*. Yogyakarta: Andi.
- Chaer, A. d. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 5.
- Dr. Nugarahani, F. M. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gunawan, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Munir. (2015). *Multimedai - Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nani, W. (2020). *Metodologi penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nopriyanti. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Kompetensi Dasar Pemasangan System Penerangan dan Wiring Kelistrikan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, 224.
- Ridwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*.

Bandung: Alfabeta.

Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *IAIN Metro*, 1-80.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Sugiono. (2015). *Meotode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineca Cipta.

Supena, D. A. (2015 : 42-43). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

Supena, D. M. (2015 : 39). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Jakarta: Lembaga Pengemabangan Pendidikan UNJ.

Suryanto, M. (2003). *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan*.

Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: Kencana.